



STRATEGI PENGELOLAAN KELAS MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS 3 MIN 2 KOTA MALANG

Aisyatuz Zuhroh¹, Mohammad Afifulloh², Muhammad Sulistiono³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22101013001@unisma.ac.id, ²mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

³muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,

Abstract

Classroom management is an important component in creating an effective, orderly, and fun learning process. This research aims to describe the class management strategy carried out by 3rd grade teachers in MIN 2 Malang City through giving rewards and punishments during thematic learning. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interview, and documentation. Research results show that rewarding strategies are carried out through verbal praise, giving stickers, small gifts, and recognition in front of the class. Meanwhile, punishment is given through verbal reprimand, additional duties, and summons of parents in case of repeated violations. The application of rewards and punishments is proven to increase learning motivation, discipline, and form positive student behavior in the thematic learning process. This strategy also has a significant impact on the creation of a more conducive and enjoyable classroom environment.

Keywords: *class management strategy, reward, punishment, thematic learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan potensi individu, mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter (Rahman *et al.*, 2022). Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang dirancang, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan proses pembelajaran di dalam kelas. Kelas adalah pusat interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran, menjadikannya kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Pengelolaan kelas yang efektif melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pengelolaan dinamika siswa, dan penerapan strategi untuk menjaga disiplin serta meningkatkan motivasi belajar (Asip *et al.*, 2023).

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang tertib, kondusif, dan mendukung interaksi belajar yang sehat antara siswa dan materi pembelajaran. Menurut (Diati, 2024), pengelolaan kelas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan guru, seperti mengatasi perilaku yang mengganggu, memberikan penghargaan kepada siswa, serta membentuk norma kelompok yang mampu mendorong terciptanya suasana belajar yang produktif. Pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi

pada penciptaan ketertiban, tetapi juga pada pembentukan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi, kedisiplinan, dan kerja sama antar siswa. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran tematik, di mana berbagai mata pelajaran diintegrasikan ke dalam satu tema. Keberhasilan pembelajaran tematik sangat ditentukan oleh kondisi kelas yang tertib, dinamis, dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam menghubungkan konsep-konsep lintas mata pelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang baik menjadi fondasi utama bagi tercapainya tujuan pembelajaran tematik secara optimal. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan kelas tidak lepas dari tantangan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas 3 MIN 2 Kota Malang selama kegiatan PPLK, ditemukan bahwa pendekatan guru dalam mengelola kelas masih terbatas, serta belum optimal dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa, khususnya yang memiliki gaya belajar kinestetik. Beberapa siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan perilaku kurang disiplin, yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran jika tidak segera ditangani dengan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang terbukti efektif untuk menciptakan kelas yang kondusif adalah penerapan *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif atau capaian belajar, seperti menjawab pertanyaan dengan benar, menaati tata tertib, atau memperoleh nilai baik. Sebaliknya, *punishment* diberikan secara edukatif kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebagai bentuk koreksi dan pembinaan, seperti melalui teguran lisan atau pengurangan poin disiplin (Afifulloh 2023). Penerapan *reward* dan *punishment* erat kaitannya dengan teori belajar behavioristik, yang menekankan pada hubungan antara stimulus dan respons sebagai dasar pembentukan perilaku. Dalam pendekatan ini, pemberian reward berfungsi sebagai *reinforcement* positif untuk memperkuat perilaku yang diharapkan, sedangkan *punishment* berfungsi sebagai alat untuk mengurangi perilaku negatif (Rinjani, 2021) dan (Hamruni *et al.*, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas strategi ini dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa. Misalnya, Fijanah (2021) menemukan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dapat membentuk karakter disiplin siswa secara konsisten.

Namun demikian, efektivitas penerapan strategi *reward* dan *punishment* tidak dapat dilepaskan dari bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap bentuk penghargaan maupun hukuman secara tepat, adil, dan proporsional. Jika tidak dilakukan dengan bijaksana, *punishment* berpotensi menimbulkan dampak psikologis negatif bagi siswa, seperti rasa takut atau rendah diri. Sementara itu, *reward* yang tidak diberikan secara tepat sasaran justru dapat memicu sikap kompetitif yang kurang sehat atau menimbulkan rasa iri di antara siswa (Nursyamsi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru mengimplementasikan strategi ini dalam konteks pembelajaran tematik. Berdasarkan

latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif strategi pengelolaan kelas melalui pemberian *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik di kelas 3 MIN 2 Kota Malang. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap bagaimana strategi tersebut memengaruhi perilaku siswa dan suasana kelas, serta menelaah bagaimana guru menerapkan *reward* dan *punishment* sebagai bagian dari manajemen kelas yang efektif, mendidik, dan humanis.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam strategi pengelolaan kelas melalui pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran tematik di kelas 3 MIN 2 Kota Malang. Penelitian deskriptif bertujuan menyajikan gambaran akurat, sistematis, dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti tanpa memengaruhi atau memanipulasi variabel (Abdul Mukhyi, 2023). Kehadiran Peneliti berperan sebagai instrumen utama, terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian MIN 2 Kota Malang memungkinkan pengamatan langsung terhadap dinamika kelas, interaksi guru-siswa, dan respons siswa terhadap *reward* dan *punishment*.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di kelas 3 MIN 2 Kota Malang, Jl. Kemantren II No.26, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik, serta adanya siswa dengan gaya belajar kinestetik yang membutuhkan perhatian khusus. Data Primer diperoleh langsung dari observasi, wawancara dengan guru kelas 3 dan siswa kelas 3. Guru menjadi sumber utama informasi strategi *reward* dan *punishment*, sementara siswa memberikan informasi mengenai respons mereka. Data Sekunder berupa dokumen penunjang seperti silabus, buku tata tertib siswa, catatan prestasi siswa, dan laporan akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pengelolaan kelas melalui pemberian *reward* dan *punishment* pada pembelajaran tematik di kelas 3 MIN 2 Kota Malang diterapkan secara sistematis oleh guru. Strategi ini dilakukan untuk membentuk perilaku positif, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efektif.

1. Strategi Pemberian Reward

Hasil observasi dan wawancara mendalam di kelas 3 MIN 2 Kota Malang secara konsisten menunjukkan bahwa pemberian *reward* oleh guru merupakan bagian integral

dari strategi pengelolaan kelas yang terencana dan terarah. Pendekatan ini jauh dari tindakan spontan atau acak. Sebaliknya, guru secara cermat mempertimbangkan kondisi psikologis siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta efek jangka panjang yang diharapkan dari setiap bentuk penghargaan. Perencanaan ini mencakup identifikasi perilaku positif yang ingin diperkuat, seperti ketaatan terhadap aturan kelas, partisipasi aktif dalam diskusi, inisiatif membantu teman yang kesulitan, atau pencapaian akademik yang baik dalam tugas maupun ulangan. Dengan demikian, *reward* tidak hanya berfungsi sebagai apresiasi atas hasil akhir, tetapi juga sebagai pengakuan terhadap proses dan usaha yang dilakukan siswa.

Keberagaman bentuk *reward* yang digunakan guru menjadi salah satu kekuatan strategi ini. Guru tidak terpaku pada satu jenis penghargaan, melainkan mengadopsi berbagai bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Ini meliputi: pujian lisan sederhana seperti ungkapan verbal seperti “Bagus sekali!”, “Kamu hebat!”, atau “Kerja bagus!” diberikan secara langsung dan spontan. Bentuk penghargaan ini sangat efektif karena bersifat personal, mudah diimplementasikan, dan memberikan pengakuan instan yang sangat berarti bagi siswa usia sekolah dasar. Pemberian stiker yang berfungsi sebagai simbol prestasi yang dapat dikumpulkan siswa. Aspek visual dan akumulatif dari stiker ini memberikan motivasi berkelanjutan, karena siswa dapat melihat secara konkret kemajuan mereka. Pencatatan poin khusus dalam buku prestasi dimana sistem poin ini memberikan kerangka terstruktur untuk memantau dan menghargai perilaku positif secara konsisten. Akumulasi poin dapat menjadi dasar untuk penghargaan yang lebih besar di kemudian hari, menanamkan pemahaman tentang konsekuensi positif dari perilaku yang berkelanjutan. Pengumuman siswa berprestasi di depan kelas, pengakuan publik ini tidak hanya meningkatkan rasa bangga pada siswa yang menerima, tetapi juga menjadi inspirasi bagi teman-teman sekelas untuk meniru perilaku positif tersebut.

Keberagaman bentuk *reward* ini menunjukkan pemahaman guru akan pentingnya menyesuaikan jenis penghargaan dengan kebutuhan, karakter, dan motivasi masing-masing siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Rinjani (2021), yang menegaskan bahwa penghargaan, baik yang bersifat verbal maupun simbolik, memiliki kapasitas besar untuk memperkuat motivasi belajar dan mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif mereka. Secara teoretis, strategi pemberian *reward* ini berakar kuat pada teori behavioristik, khususnya konsep *reinforcement* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Menurut Skinner, *reward* atau penguatan positif adalah konsekuensi yang diberikan setelah suatu perilaku muncul, dengan tujuan meningkatkan probabilitas perilaku tersebut akan terulang di masa depan. Dalam konteks kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus berupa reward, yang kemudian memicu respons positif dari siswa dalam bentuk perilaku belajar yang lebih aktif, bertanggung

jawab, dan sesuai dengan harapan (Hamruni et al., 2021). Penerapan *reward* yang konsisten dan tepat waktu akan membentuk asosiasi kuat antara perilaku yang diinginkan dengan pengalaman yang menyenangkan, sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam.

Lebih dari sekadar alat motivasi, strategi *reward* juga selaras dengan tujuan fundamental pengelolaan kelas. Dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku positif, guru secara proaktif menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan tertib. *Reward* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi atas prestasi atau perilaku positif yang sudah ada, tetapi juga sebagai penguatan preventif yang secara efektif dapat mengurangi potensi munculnya perilaku negatif di kelas (Amiruddin et al., 2022). Ketika siswa secara internal termotivasi untuk meraih penghargaan, mereka cenderung lebih konsisten dalam berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku, sehingga mengurangi kebutuhan akan intervensi korektif.

Dampak psikologis dari pemberian *reward* juga sangat signifikan. Siswa yang merasa dihargai, didengarkan, dan diperhatikan oleh guru cenderung mengembangkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan motivasi intrinsik untuk belajar. Hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi lebih erat dan positif, karena siswa memandang guru sebagai sosok yang mendukung dan mengapresiasi usaha mereka. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang harmonis, partisipatif, dan suportif, yang merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan (Sulistiono, 2023). Dari perspektif pembelajaran tematik, pemberian *reward* memiliki dampak krusial dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran tematik, yang menekankan integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema, membutuhkan partisipasi aktif siswa untuk memahami keterkaitan antar-subtema. Penguatan positif melalui *reward* mendorong siswa untuk lebih fokus, antusias, dan proaktif dalam mengeksplorasi konsep-konsep yang disajikan secara integratif. *Reward* menumbuhkan keterlibatan emosional siswa, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga merasakan kepuasan emosional ketika berhasil berkontribusi, memecahkan masalah, atau menunjukkan pemahaman yang mendalam. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran tematik yang menyatakan bahwa pembelajaran akan optimal apabila siswa terlibat secara aktif, baik secara intelektual maupun emosional, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam (Avionita et al., 2023).

2. Strategi Pemberian Punishment

Selain *reward*, guru kelas 3 MIN 2 Kota Malang juga secara strategis menerapkan *punishment* sebagai salah satu instrumen penting dalam membina kedisiplinan siswa.

Namun, perlu ditekankan bahwa penerapan *punishment* ini tidak dilakukan secara sembarangan atau impulsif. Sebaliknya, guru menerapkannya melalui tahapan yang jelas, terukur, dan selalu memperhatikan kondisi psikologis serta perkembangan emosional anak. Pendekatan ini memastikan bahwa *punishment* berfungsi sebagai alat edukasi, bukan sebagai bentuk intimidasi atau pembalasan.

Bentuk-bentuk *punishment* yang digunakan guru di kelas 3 MIN 2 Kota Malang sangat bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran serta karakteristik siswa seperti teguran lisan dengan bahasa yang halus ini adalah bentuk *punishment* paling ringan dan sering digunakan (Ritonga, 2024). Guru menyampaikan teguran secara pribadi atau dengan nada yang tidak menghakimi, bertujuan untuk menyadarkan siswa tanpa mempermalukan mereka di depan umum. Peringatan tertulis pada buku tata tertib dimana jika teguran lisan tidak efektif atau pelanggaran berulang, guru mencatatnya secara formal. Pencatatan ini berfungsi sebagai dokumentasi dan memberikan kesan keseriusan tanpa harus melibatkan konfrontasi verbal yang intens. Pengurangan poin kedisiplinan dalam catatan khusus, sistem poin ini memberikan konsekuensi yang terukur dan transparan. Siswa dapat melihat secara konkret dampak dari perilaku negatif mereka terhadap akumulasi poin kedisiplinan, yang mungkin terkait dengan penghargaan di akhir periode. Pemberian stiker bintang hitam yang merupakan bentuk *punishment* simbolik yang lebih serius, diberikan kepada siswa yang telah menerima tiga kali teguran tertulis. Stiker bintang hitam ini berfungsi sebagai penanda visual bahwa siswa telah mencapai batas toleransi pelanggaran tertentu, dan seringkali menjadi pemicu untuk intervensi lebih lanjut, seperti pemanggilan orang tua. Tugas Tambahan yang edukatif, contohnya adalah meminta siswa membaca Asmaul Husna, menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, atau menulis kalimat-kalimat yang merefleksikan tanggung jawab. Bentuk *punishment* ini tidak hanya memberikan konsekuensi, tetapi juga mengarahkan siswa pada aktivitas yang memiliki nilai positif dan mendidik.

Pendekatan yang digunakan guru bersifat edukatif dan persuasif, sejalan dengan prinsip pengelolaan kelas berbasis behavioristik, yaitu pembentukan perilaku melalui konsekuensi yang terkontrol (Hamruni *et al.*, 2021). *Punishment* dalam konteks ini sejalan dengan konsep *reinforcement* negatif dalam teori *behaviorisme*, yaitu pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan dengan tujuan menekan atau mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Namun, penting untuk dicatat bahwa guru di MIN 2 Kota Malang mengimplementasikan *punishment* ini dengan bijaksana, menghindari efek samping negatif yang sering dikaitkan dengan hukuman keras, seperti rasa takut berlebihan, penolakan terhadap pelajaran, atau perilaku membangkang. Dalam konteks pembelajaran di kelas 3 MIN 2 Kota Malang, guru secara cermat menyesuaikan bentuk *punishment* dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Penyesuaian ini krusial agar *punishment* tidak dipandang sebagai bentuk intimidasi

atau pembalasan, melainkan sebagai sarana pembelajaran moral yang mendidik. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering mengganggu temannya menjadi lebih tertib setelah menerima peringatan tertulis, menunjukkan bahwa konsekuensi yang proporsional dapat efektif tanpa harus bersifat keras.

Dari perspektif pengelolaan kelas, strategi *punishment* ini berfungsi ganda. Pertama, ia secara langsung menjaga ketertiban dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketika siswa memahami bahwa ada konsekuensi yang jelas untuk perilaku yang mengganggu, mereka cenderung lebih berhati-hati dan bertanggung jawab. Kedua, *punishment* membantu siswa menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Melalui pengalaman menerima konsekuensi, siswa belajar tentang batasan, pentingnya mematuhi aturan, dan dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dengan demikian, penerapan *punishment* tidak hanya bersifat korektif terhadap perilaku negatif, tetapi juga mendukung terciptanya iklim kelas yang tertib, terarah, dan harmonis (Jayanti Sitti, 2022).

Hal ini juga sejalan dengan prinsip pengelolaan kelas menurut Asip et al. (2023), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pembentukan perilaku, penciptaan iklim sosio-emosional yang positif, dan pengelolaan proses kelompok. Guru kelas 3 MIN 2 Kota Malang berhasil menjaga hubungan harmonis dengan siswa meskipun menerapkan *punishment*, karena hukuman diberikan secara adil, proporsional, dan tetap mengedepankan aspek pembinaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *punishment* tidak selalu identik dengan tindakan represif, tetapi dapat menjadi sarana edukatif apabila dilakukan dengan bijaksana, membantu siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dan membuat pilihan yang lebih baik di masa depan.

3. Dampak terhadap Perilaku Siswa dan Suasana Kelas

Penerapan *reward* dan *punishment* secara konsisten oleh guru kelas 3 MIN 2 Kota Malang telah memberikan kontribusi yang sangat positif dan signifikan, baik dalam aspek pengelolaan kelas secara menyeluruh maupun dalam pembentukan perilaku individu siswa. Sinergi antara kedua pendekatan ini menciptakan sebuah lingkungan belajar yang dinamis dan suportif, di mana siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tetapi juga antusiasme dan rasa tanggung jawab yang semakin kuat dalam mengikuti pembelajaran tematik. Secara lebih spesifik, perilaku siswa mengalami perubahan yang nyata dan terukur. Kedisiplinan siswa meningkat secara signifikan, terlihat dari kepatuhan mereka terhadap aturan kelas yang telah disepakati bersama, seperti datang tepat waktu, menjaga ketertiban selama proses pembelajaran, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Peningkatan kedisiplinan ini merupakan fondasi penting yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Selain itu, antusiasme dan motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini didorong oleh keberagaman bentuk *reward* yang diberikan guru, mulai dari pujian verbal, pemberian stiker, hingga

penghargaan simbolik lainnya yang mampu memicu semangat belajar siswa. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan pembelajaran. Lebih jauh, rasa tanggung jawab siswa juga tumbuh seiring dengan pemahaman mereka terhadap hubungan sebab-akibat antara tindakan dan konsekuensi yang diterima. Siswa belajar bahwa perilaku positif akan mendapatkan penghargaan, sedangkan perilaku negatif akan berujung pada konsekuensi berupa *punishment*. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan dan membuat pilihan yang lebih bijak dalam berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran moral yang efektif.

Peningkatan perilaku positif siswa secara kolektif ini berdampak langsung pada terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif dan harmonis. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan tertib dan efektif karena gangguan yang biasanya menghambat pembelajaran dapat diminimalisir. Guru pun dapat mengelola interaksi belajar dengan lebih lancar dan efisien, sebab siswa telah terbiasa mengikuti aturan yang berlaku dan termotivasi untuk menjaga perilaku positif. Kondisi ini menguatkan prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Rahmadon (2022), yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menjaga iklim kelas yang produktif melalui kontrol perilaku siswa yang tidak bersifat otoriter, melainkan berbasis pembinaan dan penguatan. Dari perspektif pembelajaran tematik, penerapan *reward* dan *punishment* terbukti sangat mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran tematik menuntut siswa untuk memiliki fokus dan partisipasi yang tinggi agar dapat memahami keterkaitan antar-mata pelajaran dalam satu tema secara integratif.

Reward yang diberikan secara tepat dan konsisten mendorong siswa untuk lebih fokus, antusias, dan proaktif dalam memahami materi pembelajaran yang saling terkait. Penguatan positif ini juga menumbuhkan keterlibatan emosional siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga merasakan kepuasan emosional ketika berhasil berkontribusi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran tematik yang menekankan integrasi pengetahuan dan pengalaman belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan (Nurul, 2022)

Data wawancara yang diperoleh dari siswa semakin menguatkan temuan ini. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dan termotivasi ketika memperoleh *reward*, yang membuat mereka bersemangat untuk terus berprestasi dan berperilaku baik. Sebaliknya, mereka juga berusaha menghindari *punishment* agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, yang menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam menumbuhkan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh *reward* secara bertahap dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik, di mana siswa melakukan perilaku positif karena kesadaran dan kepuasan pribadi, bukan semata-mata karena

imbalan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, konsistensi dalam penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru kelas 3 MIN 2 Kota Malang tidak hanya memperbaiki perilaku siswa secara individual, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan emosional kelas. Hal ini menciptakan iklim belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai, termotivasi, dan bertanggung jawab, sementara guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran dengan lebih efektif. Pendekatan ini menjadi contoh nyata bagaimana teori behavioristik dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar, menghasilkan dampak yang signifikan bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas III MIN 2 Kota Malang, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengelolaan kelas melalui penerapan *reward* dan *punishment* terbukti efektif serta memiliki dampak edukatif yang signifikan terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa. Guru sebagai pengelola kelas mampu memanfaatkan kedua strategi tersebut tidak hanya untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran tematik. Suasana kelas yang semula berpotensi diwarnai dinamika perilaku anak usia sekolah dasar dapat terarah menjadi lingkungan belajar yang lebih fokus, menyenangkan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan *reward* diwujudkan melalui berbagai bentuk, baik verbal seperti pujian, maupun nonverbal seperti pemberian stiker prestasi atau penambahan poin penghargaan dalam buku prestasi siswa. *Reward* tersebut terbukti mendorong peserta didik untuk mempertahankan perilaku positif, misalnya datang tepat waktu, aktif menjawab pertanyaan, serta berani mengemukakan pendapat di kelas. Selain itu, penghargaan yang diberikan di depan teman sebaya memperkuat rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan semangat kompetisi sehat dalam suasana kelas. Sebaliknya, *punishment* diberikan secara bertahap, dimulai dari teguran lisan, peringatan tertulis, hingga pemberian stiker bintang hitam bagi siswa yang melakukan pelanggaran berulang. Hukuman ini bukan dimaknai sebagai bentuk sanksi semata, melainkan sebagai sarana pembinaan yang mendidik, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya.

Secara keseluruhan, strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran tematik. Anak-anak tidak hanya lebih antusias mengikuti

pelajaran, tetapi juga menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap tata tertib kelas. Aspek kognitif terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, aspek afektif tercermin pada sikap hormat, kerjasama, dan kedisiplinan yang tumbuh, sedangkan aspek psikomotorik terlihat melalui aktivitas belajar yang lebih terarah dan teratur. Dengan kata lain, *reward* dan *punishment* yang diterapkan secara seimbang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dengan kombinasi *reward* dan *punishment* dapat menjadi strategi yang relevan dan efektif diterapkan pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Guru dapat menjadikannya sebagai salah satu pendekatan praktis dalam membangun iklim belajar yang positif, sambil tetap mengintegrasikan nilai-nilai moral dan karakter. Di sisi lain, orang tua juga dapat dilibatkan untuk memberikan penguatan yang sejalan di rumah, sehingga pembentukan sikap dan perilaku anak menjadi lebih konsisten. Jika strategi ini diterapkan secara berkelanjutan dan konsisten, maka *reward* dan *punishment* tidak hanya akan membentuk perilaku belajar yang positif, tetapi juga akan memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan pribadi anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar tinggi.

Daftar Rujukan

- Abdul Mukhyi, M. 2023. *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif (1)*.
- Amiruddin, A., Sarah, D.M., Vika, A.I.V., Hasibuan, N., Sipahutar, M.S. & Simamora, F.E.M. 2022. Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01): 210–219.
- Asip, M., Yogyakarta, U.N., Silaban, P.J., Katolik, U., Thomas, S. & Utara, S. 2023. *Pengelolaan Kelas : Strategi dan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas yang Bermutu dan Efektif*. Padang: Get Press Indonesia Anggota.
- Avionita, A.V., Afifullah, M. & Sulistiono, M. 2023. Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(Sadulloh 2011): 139–147.
- Fijanah, I.A.F. 2021. PERAN GURU DALAM MENGGUNAKAN STRATEGI REWARD DAN PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS 2 SDN 2 SOMOROTO. Tersedia di <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17802/>.
- Hamruni, Syaddad, I.A., Zakiah & Putri, D.I.I. 2021. TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Marsda Adi Sucipto Yogyakarta. Tersedia di

- [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57830/1/TEORI BELAJAR BEHAVIORISME \(dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tookohnya\).pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57830/1/TEORI%20BELAJAR%20BEHAVIORISME%20(dalam%20Perspektif%20Pemikiran%20Tokoh-tookohnya).pdf).
- Jayanti Sitti 2022. PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB MELALUI REWARD (بإقاعلا) (DAN PUNISHMENT) 139–125: 6. *قزئاجلا*.
- Nursyamsi, N. 2021. Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam. *Mau'izhah*, 11(2): 1.
- Nurul, P.D.A. 2022. *PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD/MI*. UWKS PRESS Anggota.
- Rahmadon 2022. Pengelolaan Kelas oleh Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(2): 49–66.
- Rahman, A., Munandar, S.A., Fitriani, A., Karlina, Y. & Yumriani 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1): 1–8.
- Rinjani, C. 2021. Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim. *Ruhama : Islamic Education Journal*, 4(2): 185–204.
- Ritonga, A. 2024. REWARD AND PUNISHMENT UNTUK MEMOTIVASI. 2(2): 268–275.
- Saepulloh Asep, Yuniar Diati, H.A. 2024. Strategi Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Pembelajaran Aktif Asep. *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana*, 10(3): 119–130.
- Sulistiono Muhammad, Afifulloh Mohammad, W.H. 2023. IMPLEMENTASI REWARD AND PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V MI AL MAARIF 02 SINGOSARI MALANG Hengki. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5: 1–12.